

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika kehidupan sosial berkembang seiring berjalannya waktu serta diikuti perkembangan teknologi yang pesat, penguatan karakter menjadi salah satu prioritas penting dalam dunia pendidikan (Solissa et al., 2024: 11327-11333). Kemajuan teknologi berdampak signifikan pada penguatan karakter seseorang. Karakter yang baik bukan hanya menjadi fondasi utama bagi pencapaian keberhasilan seseorang, tetapi juga menjadi elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab. Penguatan karakter yang baik membutuhkan pendekatan yang melibatkan pengelolaan aspek emosional dan perilaku (Khoirroni et al., 2023: 269-279).

Banyak perilaku menyimpang pada generasi muda yang mencakup kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, penggunaan bahasa kasar, penolakan terhadap nasihat, pengucilan sosial, pembenaran terhadap tindakan tidak etis untuk mencapai tujuan, ketidakstabilan pemikiran, dan penurunan moralitas (Surya, 2021: 1124-1133). Masalah perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja dan kasus bullying memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan moral dan karakter yang dimulai sejak usia dini, di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, dengan fokus pada pengembangan moralitas yang kuat (Pradana et al., 2023:990).

Memiliki karakter yang baik sangat penting agar seseorang dapat mengendalikan dirinya. Baik buruknya perbuatan seseorang, apakah dia menjadi suci atau tidak, sepenuhnya bergantung pada dirinya sendiri. Tidak ada orang lain yang dapat memberikan kesucian kepada seseorang (*Dh.165*).

Faktor penting dalam penguatan karakter adalah memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi (Saputro & Pardiman, 2012). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi secara baik (Sunarsi, 2017:11-18).

Kecerdasan emosional berperan penting dalam meningkatkan kesadaran diri, memungkinkan seseorang untuk lebih memahami pikiran dan emosinya, sehingga mampu mengendalikan mampu mengendalikan diri serta bertindak sesuai dengan nilai agama Buddha. Kemampuan ini tidak hanya membantu mengelola emosi dengan bijaksana, tetapi dapat memperkuat rasa empati, memperbaiki hubungan sosial, dan mendukung perkembangan karakter (Riza & Yoto, 2023:940).

Karakter buddhis dapat diperkuat juga dengan adanya disiplin diri seseorang yang dimana seseorang menjalankan ajaran Buddha secara konsisten, mengendalikan dorongan negatif dan bertindak sesuai nilai kebajikan (Saputro & Pardiman, 2012). Disiplin diri mendukung praktik dhamma seperti *sīla* dan *samādhi*, mengurangi *kilesa*, memperkuat

keyakinan dan kebijaksanaan. Dengan disiplin diri seseorang tidak hanya membangun karakter Buddhis yang kuat tetapi juga menjadi prinsip dalam kehidupan yang selaras dengan ajaran Buddha (Sunarsi, 2017).

Penguatan karakter Buddhis dapat dikembangkan dari sikap disiplin diri, disiplin diri berkaitan dengan aturan, norma, tata tertib dalam kehidupan bersama, disiplin diri berfungsi untuk mengendalikan diri dengan tujuan untuk menghindari perbuatan buruk. “Seseorang yang memiliki disiplin diri akan membawa pada kebahagiaan yang pada akhirnya menciptakan ketenangan” (*Vin.5.164*).

Disiplin diri adalah moral atau aturan yang dimana dalam agama buddha disebut dengan *sīla*, yang merujuk pada peraturan moral yang harus diikuti untuk mencapai sebuah kehidupan yang baik. Seseorang yang memiliki disiplin diri harus mampu mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatan. Pengendalian diri tidak dapat dicapai tanpa adanya ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Pengendalian diri juga didukung oleh semangat dan keuletan untuk tetap berpegang teguh pada prinsip (Hananuraga, 2022:2).

Fenomena-fenomena yang ada di SMP Smaratunga Boyolali seperti konflik antar mahasiswa, yang seringkali disebabkan oleh perbedaan pandangan, latar belakang budaya, atau kebiasaan hidup yang berbeda. Konflik ini dapat mengganggu kesejahteraan psikologis anak asuh dan menghambat perkembangan karakter Buddhis yang kuat fenomena lainnya yaitu kurangnya pemahaman dan praktikan terhadap ajaran Buddha.

Siswa-siswa agama Buddha SMP Smaratungga ada beberapa siswa yang masih kurang memahami prinsip dasara agama Buddha seperti kesadaran, kebaikan, dan kejujuran, hal ini dapat menghambat penguatan karakter mereka. Kurangnya pengendalian diri juga mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan emosi dan menerapkan praktik nilai-nilai karakter Buddhis di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa perbedaan dengan studi yang akan dilaksanakan oleh peneliti, terutama mengenai fenomena yang terjadi di SMP Smaratungga. Peneliti berminat untuk menyelidiki pengaruh kecerdasan emosional dan pengendalian diri dapat mempengaruhi secara signifikan penguatan karakter Buddhis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Perkembangan zaman yang pesat menuntut peningkatan kualitas pendidikan karakter untuk generasi dikalangan muda dan remaja.
2. Dampak kecerdasan emosional terhadap penguatan karakter Buddhis.
3. Dampak disiplin diri terhadap penguatan karakter Buddhis.
4. Konflik dan masalah yang terjadi antar mahasiswa di SMP Smaratungga yang disebabkan oleh pandangan hidup yang berbeda, budaya, dan kebiasaan hidup sehari-hari.

C. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini difokuskan pada siswa beragama Buddha di SMP Smaratungga Boyolali dengan variabel kecerdasan emosional dan disiplin diri sebagai independen, serta penguatan karakter Buddhis sebagai dependen. Kajian teori berpusat pada psikologi pendidikan, pendidikan karakter, dan ajaran Buddha terkait kecerdasan emosional, disiplin diri, serta penguatan karakter. Fokus masalah penelitian meliputi konflik antar siswa, lemahnya pengendalian diri, serta rendahnya pemahaman dan praktik nilai-nilai Buddha seperti kesadaran, kebaikan, dan kejujuran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengembangan karakter Buddhis siswa agama Buddha SMP Smaratungga?
2. Apakah terdapat pengaruh disiplin diri terhadap pengembangan karakter Buddhis siswa agama Buddha SMP Smaratungga?
3. Apakah terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Diri terhadap penguatan karakter Buddhis siswa agama Buddha SMP Smaratungga Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengembangan

karakter Buddhis siswa agama Buddha SMP Smaratungga.

2. Mengetahui pengaruh disiplin diri terhadap pengembangan karakter Buddhis siswa agama Buddha SMP Smaratungga.
3. Mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Diri terhadap penguatan karakter Buddhis siswa agama Buddha SMP Smaratungga Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wawasan ilmiah terkait dengan pengaruh kecerdasan emosional dan disiplin diri terhadap penguatan karakter Buddhis pada mahasiswa. Adanya kajian penelitian ini diharapkan teridentifikasi teori pola atau mekanisme untuk menjelaskan bagaimana kecerdasan emosional dan disiplin diri saling berhubungan dalam memperkuat karakter Buddhis pada mahasiswa. Penelitian ini juga tidak hanya memberikan pengetahuan teori, tetapi dapat membuka peluang untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih terarah dalam penguatan karakter siswa agama Buddha SMP Smaratungga Boyolali.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan meningkatkan kedisiplinan diri sebagai upaya memperkuat karakter Buddhis mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian mahasiswa

dapat dapat lebih mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial dengan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Buddhis. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh dosen, pembimbing akademik, serta instuti pendidikan sebagai refrensi dalam merancang dan mengimpelementasikan peogram pembinaan karakter yang lebih efektif.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat memunculkan kebaharuan dan orisinalitas dalam penelitian ini yang diamana bertujuan untuk menawarkan perspektif baru yang dapat memperkaya kajian akademik serta memberikan dasar teoritis untuk memahami proses penguatan karakter Buddhis.

Penelitian oleh (Rahula Hananuraga, 2022:2-14) dilaksanakan di SMPN 5 Balikpapan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut meneliti mengenai pendidikan agama Buddha dalam membangun motivasi dan disiplin belajar siswa, sedangkan dalam studi ini fokus variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan disiplin diri, sementara variabel terikatnya adalah penguatan karakter Buddhis.

Muljadi et al., (2022:55-66) melakukan penelitian pada siswa SMP beraga Buddha se-Provinsi Bali dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel bebasnya adalah motivasi belajar dan disiplin diri sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif regresi berganda, pada variabel bebas adalah kecerdasan

emosional dan disiplin diri, sedangkan variabel terikatnya adalah penguatan karakter Buddhis.

Penelitian oleh (Hermawan et al., 2023: 433-441) yang melakukan penelitian pada Mahasiswa Strata 1 PKB Pada PTKB Swasta Se-Jabotabek yang menggunakan desain penelitian kuantitatif model korelasi dengan sampel penelitian sebanyak 260 mahasiswa. Variabel bebas yang digunakan yaitu disiplin belajar dan motivasi diri, sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas belajar. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan sampel sebanyak 35 mahasiswa yang berada di Pusdiklat Buddhayana Boyolali. Menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional dan disiplin diri, sedangkan variabel terikatnya yaitu penguatan karakter Buddhis.

Damayanti & Sadtyadi, (2022: 96-105) melakukan penelitian di SMAN 1 Donorojo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan sampel yang digunakan sebanyak 42 siswa. Fokus yang digunakan pada penelitian ini adalah dampak pembelajaran daring terhadap kedisiplinan siswa. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan sampel sebanyak 35 mahasiswa yang berada di Pusdiklat Buddhayana Boyolali. Menggunakan variabel bebas kecerdasan emosional dan disiplin diri, sedangkan variabel terikatnya yaitu penguatan karakter Buddhis.

Lestari et al., (2023: 392-399) melakukan penelitian di SDN Kecamatan Ampa dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan budaya sekolah, dengan sampel penelitian sebanyak 129 responden, peneliti menggunakan

metode kuantitatif dalam penelitiannya, namun variabel yang diteliti berbeda yaitu kecerdasan emosional, disiplin diri, dan penguatan karakter Buddhis dengan responen 35 mahasiswa di Pusdiklat Buddhayan Boyolali.

Kumalasari et al., 2020: 60-68 melakukan penelitian di SD Negeri se-Gugus Barenglor, dengan sampel sebanyak 159 responden dari populasi sebanyak 374 responden, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan variabel kecerdasan emosional dan kedisiplinan siswa, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya, namun variabel yang diteliti berbeda yaitu kecerdasan emosional, disiplin diri, dan penguatan karakter Buddhis.

Sari & Handayani, (2022: 1011-1019) melakukan penelitian pada SMP Terpadu dengan sampel 30 siswa dari populasi yang berjumlah 56 siswa, studi ini menerapkan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas hubungan pola asuh orang tua dan variabel terikatnya karakter religius. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian ini, namun ada perbedaan karena peneliti menggunakan tiga variabel. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan disiplin diri, sedangkan variabel terikatnya adalah penguatan karakter Buddhis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus meneliti siswa beragama Buddha di SMP Smaratungga Boyolali dengan mengangkat fenomena nyata berupa konflik antar siswa, rendahnya pengendalian diri, serta kurangnya pemahaman terhadap ajaran Buddha

yang berdampak pada lemahnya penguatan karakter. Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada motivasi belajar, pola asuh, atau kecerdasan spiritual, karena variabel yang digunakan terbatas pada kecerdasan emosional dan disiplin diri sebagai prediktor terhadap penguatan karakter Buddhis. Penelitian ini memadukan pendekatan psikologi pendidikan melalui konsep kecerdasan emosional dengan ajaran agama Buddha yang menekankan pada penguatan karakter Buddhis, sehingga menghasilkan perspektif interdisipliner yang jarang dilakukan dalam penelitian terdahulu. Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh antarvariabel, sehingga memberikan dasar teoritis baru dalam memahami proses penguatan karakter Buddhis di lingkungan pendidikan formal.